

BAB IV

SIMPULAN

Kebiasaan pola seseorang bukanlah sesuatu yang terbentuk dengan sendirinya melainkan adanya pengaruh dari orang lain di sekitarnya, dalam hal ini pengaruh keluarga memberikan dampak yang besar dari segala proses pembentukan pola suatu individu itu sendiri. Pola tersebut terbentuk dari masa kanak-kanak hingga suatu individu membentuk keluarganya sendiri.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan penulis terhadap narasumber 1 dan narasumber 2, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada perubahan pola makan yang dialami oleh kedua narasumber ketika sudah menetap di Indonesia. Hal ini lebih disebabkan pembentukan pola makan oleh keluarga dulu ketika narasumber masih berada di dalam naungan keluarga di Jepang dan faktor pasangan kedua narasumber yang asli berasal dari Indonesia yang mempunyai latar belakang berbeda. Kedua faktor ini yang sangat berperan dalam pembentukan pola tingkah laku kedua narasumber.

Narasumber 1 tidak dibiasakan dengan pola makan yang teratur oleh orang tuanya ketika narasumber 1 masih berada di Jepang. Kebiasaan ini menyebabkan narasumber 1 memiliki sifat yang mandiri dalam menentukan suatu hal dan membuat narasumber 1 tidak mengalami kesulitan dalam pemilihan makan serta pola makan yang baru ketika berada di Indonesia. Berbeda halnya dengan narasumber 2, yang sudah terbiasa dengan pola makan ketika masih berada di Jepang dikarenakan orang tua sangat memperhatikan pola dan makanan yang

dikonsumsi. Hal ini membuat narasumber 2 cenderung tidak mengalami perubahan berarti ketika berada di Indonesia.

Penulis melihat dengan apa yang terjadi pada kedua narasumber sesuai dengan konsep teori struktural fungsional, dimana teori tersebut memandang tidak ada individu yang berfungsi secara independen, melainkan dipengaruhi dan pada gilirannya mempengaruhi orang lain. Narasumber 1 dan 2 memperlihatkan adanya pengaruh dan peranan keluarga dalam membentuk kebiasaan, yaitu ketika narasumber masih di masa kanak-kanak.

Selain itu, bisa atau tidaknya sang istri dalam memasak, menurut penulis menjadi perbedaan yang sangat mempengaruhi perubahan yang ada. Narasumber 1 sangat terbantu dengan bisanya sang istri dalam memasak dan menyiapkan makanan Indonesia setiap harinya. Istri dari narasumber 1 juga sangat memperhatikan pola dan gizi dari makanan yang ada, baik yang dimasak sendiri maupun ketika makan di luar. Hal ini berbanding terbalik dengan narasumber 2, dimana sang istri tidak dapat memasak. Kebiasaan narasumber 2 yang menyiapkan dan memasak makanan serba sendiri, membuat kebiasaan lama ketika masih di Jepang masih sangat kental hingga saat ini. Perubahan yang terjadi hanya terdapat pada makanan yang disantap di malam hari, dimana istri lebih menentukan apa yang dimakan oleh narasumber 2.

Selain itu, faktor agama dari istri kedua narasumber juga turut mempengaruhi kebiasaan yang ada. Narasumber 1 masih dapat mengkonsumsi makanan yang non halal seperti makanan yang berbau babi, di sisi lain

narasumber 2 sudah tidak dapat mengkonsumsi makanan tersebut dikarenakan mengikuti istri yang beragama muslim.

Oleh karena itu, sesuai dengan teori mengenai sistem keluarga dan pada skema AGIL struktural fungsional yang ada, dalam hal ini istri, menunjukkan perannya masing-masing dalam membantu proses adaptasi ketika kedua narasumber berada di Indonesia, khususnya dalam memperkenalkan pola dan makanan Indonesia seiringan dengan pencapaian tujuan atau *goal* dari narasumber yang ingin menetap lama di Indonesia yang diatur melalui integrasi (hubungan) yang menjadi komponen dalam pemeliharaan pola kedua narasumber selama di Indonesia. Dan juga sesuai dengan sistem tindakan menurut Parsons, peran istri kepada narasumber antara lain sebagai pemandu dan pengatur perilaku narasumber.